

Petanque: Apakah Direct Instruction dapat meningkatkan kemampuan shooting dan pointing atlet?

MFP Putra^{1*}, Kurdi¹,

¹Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Cenderawasih, Kampus Uncen Abepura, Jl. Pendidikan No. 1, Abepura, Jayapura, Papua, Indonesia.

Corresponding Author. Email: mifpputra@gmail.com, kurdimr18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah penggunaan model *direct instruction* dapat meningkatkan kemampuan *shooting* dan *pointing* atlet petanque Papua. Untuk mencapai tujuan tersebut jenis penelitian tindakan (*action research*) akan digunakan dengan subjek penelitian adalah atlet petanque Papua yang diambil dengan teknik *sampling* total ($n = 22$). Terdapat tiga instrumen yang digunakan, yaitu tes (*pointing* dan *shooting*), lembar observasi, serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan uji *t* sampel berpasangan (*dependent sample t test*). Hasil penelitian menemukan penggunaan model *direct instruction* dapat meningkatkan kemampuan *shooting* dan *pointing* pada atlet petanque Papua. Selain itu, penerapan model DI juga disenangi oleh para atlet karena memadukan secara langsung antara teori dengan praktik.

Kata kunci: *Direct instruction*; petanque; *shooting*; *pointing*; atlet Papua

Petanque: Is Direct Instruction can improve the shooting and pointing abilities of athletes?

Abstract

This research aimed to determine whether the use of direct instruction models can improve the shooting and pointing abilities of Papuan petanque athletes. The action research will be used with the subject of the study being the Papuan petanque athletes taken by total sampling technique ($n = 22$). There are three instruments used, namely tests (pointing and shooting), observation sheets, and documentation. The data analysis technique used is descriptive and dependent sample t-test. The results of the study found that the use of direct instruction models can improve shooting and pointing abilities in Papuan petanque athletes. Besides, the application of the DI model is also loved by athletes because it integrates directly between theory and practice.

Keywords: *Direct instruction*; petanque; *shooting*; *pointing*; Papua athlete

PENDAHULUAN

Olahraga Petanque merupakan Cabang Olahraga (Cabor) yang relatif baru di Indonesia (Ita, Wiwit, & Putra, 2017; Putra, 2016). Sejarah mencatat bahwa pada tanggal 11 Maret 2011, induk organisasi petanque yang disebut dengan Federasi Olahraga Petanque Indonesia (FOPI) secara resmi berdiri di Indonesia (Suwanto et al., 2018). Pada tahun yang sama, cabor tersebut secara resmi dipertandingkan pada even Sea Games yang berlangsung di Jakarta-Palembang (Okilanda, 2018).

Menurut Vernet (2019) petanque adalah olahraga asli masyarakat di daerah Eropa Selatan dan diresmikan sebagai salah satu cabang olahraga pada tahun 1907 di Negara Prancis. Eler & Eler (2018) menjelaskan bahwa olahraga ini dapat dimainkan oleh lintas usia, baik laki-laki maupun perempuan sehingga petanque cepat berkembang dan cukup populer di Eropa. Meskipun berasal dari Eropa, cabor tersebut disebut secara beragam di beberapa Negara. Perancis menyebutnya dengan petanque atau Boules (Vernet, 2019), di Inggris dikenal dengan Bowls, sedangkan di Turki menyebut dengan Boncce (Turkmen et al., 2013).

Mengingat cabor tersebut masih relatif baru di Indonesia maka sosialisasi dilakukan oleh masyarakat yang sudah mengetahui dan mengenal olahraga petanque lebih dahulu. Misalnya, Guntoro & Putra (2016) serta Ita, Wiwit & Putra (2017) yang mensosialisasikan dan memberikan pelatihan di beberapa Kabupaten yang ada di Papua; Okilanda dkk., (2018) mensosialisasikan di sekolah yang ada di daerah Ogan Komering Ulu, Sumatra Selatan; Juhanis, B, & Nur (2017) memasyarakatkan cabor petanque di Kampus, UNM, Makassar; Sudiadharma & Suardi (2019) mensosialisasikan pada remaja yang ada di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan.

Karena masih relatif baru maka kajian tentang petanque belum banyak dilakukan di lapangan. Hasil pencarian di Garba Rujukan Digital (Garuda) Ristekdikti yang beralamat di (<http://garuda.ristekdikti.go.id>) dengan kata kunci “petanque” menemukan hanya terdapat 12 artikel yang sudah dipublikasikan secara ilmiah di jurnal nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa riset tentang petanque belum banyak diungkap oleh para peneliti. Pertanyaannya kemudian, apakah topik atau tema yang diangkat oleh para peneliti ketika mengkaji tentang petanque?

Iskandar & Rahman (2018) mengkaji pengaruh latihan dengan hand grip terhadap kekuatan otot lengan (gengaman); Okilanda et al., (2018) memasyarakatkan olahraga petanque; Sari & Dewi (2017) meneliti tentang status gizi pada atlet petanque di sumatra utara; Agustina & Priambodo (2017) menyelidiki hubungan antara konsentrasi dengan ketetapan *shooting*; Sinaga & Ibrahim (2020) mengkaji analisis biomekanika *shooting* dan *pointing*; Okilanda, (2018) menulis tentang revitalisasi masyarakat melalui petanque; Pradana & Nurkholis (2019) meneliti tentang kontribusi tinggi badan, panjang lengan, keseimbangan, konsentrasi dan persepsi kinestetik terhadap *shooting*; Laksana, Pramono & Mukarromah (2017) mengkaji perspektif olahraga petanque dalam mendukung prestasi olahraga di Jawa Tengah; Irawan, Permana, Akromawati, & Yang-tian (2019) menyelidiki konsentrasi dan koordinasi terhadap akurasi atau ketepatan; Widodo & Hafidz (2018) meneliti tentang kontribusi panjang lengan, koordinasi mata tangan, dan konsentrasi terhadap ketepatan *shooting*; Kharim & Nurkholis (2018) menganalisis *backswing* dan *release* ketepatan *pointing half lob*; Cahyono & Nurkholis (2018) mengkaji *backswing* dan *release shooting carreau*.

Dari artikel yang sudah terbit tersebut tidak ada kajian yang dilakukan untuk menemukan metode atau model tertentu, misalnya *direct instruction*, untuk meningkatkan kemampuan atlet, baik pada kemampuan *shooting* maupun *pointing*. Model *Direct Instruction* (DI) di sini mengacu pada model yang dipopulerkan oleh Joyce & Weil (2003), Arends & Kilcher (2010) dan Arends (2012). Para pakar menyebut model DI cukup beragam, seperti *training model*, *active teaching model*, *mastery teaching*, dan *explicit intruction* (Arends, 2012). Meski begitu, istilah DI dipandang lebih umum digunakan.

Joyce & Weil (2003: 345) menyebutkan “*The term direct instruction has been used by researchers to refer to a pattern of teaching that consists of the teacher's explaining a new concept or skill to a large group of students, having them test their understanding by practicing under teacher direction (that is, controlled practice), and encouraging them to continue to practice under teacher guidance (guided practice).*”

Arends (2012: 297) menjelaskan bahwa “*direct instruction was designed to promote mastery of skills (procedural knowledge) and factual knowledge that can be taught in a step-by-step fashion*”. Dengan kata lain, pakar pendidikan dari Amerika itu menyebutkan bahwa model DI adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan belajar tuntas (pengetahuan prosedural) dan pengetahuan faktual yang diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah, terstruktur, mengarahkan kegiatan para siswa, dan mempertahankan fokus pencapaian akademik. Senada dengan itu, Arends & Kilcher (2010: 188) menyatakan “*direct instruction was designed specifically to help students master academic and social skills and to acquire clearly structured factual knowledge.*”

DI adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah (Soeparman & Nur, 2000). Model DI dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Landasan teoritik model DI adalah teori belajar sosial, yang juga disebut belajar melalui observasi, atau yang dalam buku Arends disebut teori pemodelan tingkah laku (Soeparman & Nur, 2000). Melalui DI siswa dapat mengembangkan pengetahuan deklaratif

(pengetahuan tentang sesuatu) dan pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu) secara terstruktur dengan baik.

Joyce & Weil (2003: 344) menyebutkan “*the direct instruction environment is one in which there is a predominant focus on learning and in which students are engaged in academic tasks a large percentage of time and achieve at a high rate of success*”. Hal ini sangat sesuai dengan karakteristik pembelajaran olahraga yang mengedepankan *academic learning time* (ALT). Semakin tinggi ALT yang dicurahkan maka diasumsikan hasil belajar gerak (skill) akan semakin baik.

Peneliti menilai, setidaknya terdapat tiga karakteristik DI, yaitu (1) adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada peserta didik termasuk prosedur penilaian hasil belajar, (2) adanya sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran, dan (3) sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil. Meski memiliki beberapa tujuan, salah satu tujuan dari DI yang relevan dengan proyek kegiatan penelitian tersebut adalah *mastery skill* (Joyce & Weil, 2003; Arends & Kilcher, 2010; dan Arends, 2012).

Seperti halnya model pembelajaran umumnya, DI juga dilengkapi dengan sintaks. Dalam DI terdapat lima fase yang sangat penting, yaitu fase 1 menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, fase 2 mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, fase 3 membimbing pelatihan, fase 4 mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, fase 5 memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan skill (Joyce & Weil, 2003; Arends & Kilcher, 2010; dan Arends, 2012). Berdasarkan argumentasi dan peneliti terdahulu di atas maka studi ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan *pointing* dan *shooting* atlet melalui model *direct instruction*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian tindakan (*action research*). Salah satu ciri dari penelitian tindakan adalah adanya suatu siklus dalam desain penelitiannya. Menurut Widiyatmoko & Kushartanti (2020) pengertian siklus pada penelitian tindakan adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari adanya perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Lebih lanjut disebutkan, siklus akan terus berulang sampai tercapai ukuran keberhasilan yang diinginkan. Dengan demikian perkembangan dalam setiap kegiatan diamati dan dicatat. Selain menggunakan rancangan penelitian tindakan, studi ini juga akan menggunakan pendekatan atau model pembelajaran tertentu untuk meningkatkan kemampuan *shooting* dan *pointing* atlet petanque Papua, yaitu dengan model *direct instruction*.

Subjek penelitian tersebut adalah atlet petanque Papua yang dibina oleh FOPI Provinsi Papua. Subjek penelitian diambil dengan teknik sampling total sehingga 22 atlet Petanque Papua (laki-laki = 11 dan perempuan = 11) akan menjadi subjek penelitian.

Prosedur penelitian

Karakteristik dari penelitian tindakan adalah memiliki siklus yang terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*actuating*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Berikut adalah rancangan siklus yang dibuat:

Siklus 1

a. Perencanaan Tindakan

Berdasarkan identifikasi masalah dan diagnosa yang dilakukan, maka peneliti menyusun rencana penelitian dengan memasukkan model *Direct Instruction* (DI) sebagai metode pelatihan.

Persiapan yang dilakukan pelatih pada tahap ini adalah (1) Membuat rencana pelaksanaan pelatihan (RPP), dengan menambah permainan sebagai media pelatihan, (2) menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung, yang berupa bola besi (Bosi), bola kayu (Boka), lembar observasi dan papan skor untuk memaparkan atau menunjukkan hasil latihan mahasiswa, (3) Menyiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisa data mengenai proses dan hasil tindakan olahraga.

b. Pelaksanaan Tindakan

Terdapat 6 langkah yang dilakukan pada tahap tersebut, yaitu (1) Peneliti menjelaskan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran, (2) Persiapan mulai dari *do'a*, *warming-up* sampai dengan *colling-down* dilakukan sepenuhnya oleh masing-masing mahasiswa dalam pengawasan peneliti, dengan batasan waktu yang telah ditentukan, (3) Peneliti menjelaskan tentang manfaat gerakan melempar bos

ke boka dalam kehidupan sehari-hari untuk memotivasi atlet agar mau dan mampu melakukan tugas dengan baik, (4) Peneliti memberikan contoh cara bermain petanque, (5) Peneliti memberikan penguatan pada atlet.

c. Pengamatan

Pada tahap ini yang dilakukan adalah (1) peneliti mengamati proses pelaksanaan tindakan yang diberikan, (2) mencatat kejadian-kejadian menarik yang sesuai dengan tujuan penelitian, (3) merekam aktifitas yang dilakukan oleh pelatih ketika menggunakan mode DI.

d. Refleksi

Pembelajaran atau siklus akan selesai apabila (1) kemampuan *shooting* dan *pointing* atlet meningkat dari skor sebelumnya, (2) hasil uji t menemukan terdapat perbedaan yang signifikan antara skor awal dengan pasca penerapan model DI. Kenapa digunakan uji t? karena dalam konteks penelitian tersebut tidak terdapat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang umum digunakan dalam penelitian tindakan kelas, sehingga analisis akan mengacu pada hasil uji t.

Siklus 2

a. Perencanaan Tindakan

Tahap ini terdiri dari (1) Membuat rencana pelaksanaan pelatihan (RPP II) lanjutan, (2) Menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung (3) Menyiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisa data mengenai proses dan hasil tindakan kelas.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini yang dilakukan antara lain (1) Peneliti menjelaskan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran, (2) Persiapan mulai dari *do'a*, *warming-up* sampai dengan *colling-down* dilakukan sepenuhnya oleh masing-masing mahasiswa dalam pengawasan peneliti, dengan batasan waktu yang telah ditentukan, (3) Peneliti menjelaskan tentang manfaat gerakan melempar boski ke boka dalam kehidupan sehari-hari untuk memotivasi atlet agar mau dan mampu melakukan tugas dengan baik, (4) Peneliti memberikan contoh cara bermain petanque, (5) Peneliti mengamati atlet yang sedang menjalankan tugas gerak, (6) Peneliti memberikan penguatan pada mahasiswa, (7)

c. Pengamatan

Terdapat tiga hal yang dilakukan pada tahap ini antara lain (1) peneliti mengamati proses pelaksanaan tindakan yang diberikan, (2) mencatat kejadian-kejadian menarik yang sesuai dengan tujuan penelitian, (3) merekam aktifitas yang dilakukan oleh pelatih ketika menggunakan mode DI.

d. Refleksi.

Pembelajaran atau siklus akan selesai apabila (1) kemampuan *shooting* dan *pointing* atlet meningkat dari skor sebelumnya, (2) hasil uji t menemukan terdapat perbedaan yang signifikan antara skor awal dengan pasca penerapan model DI.

Teknik analisis data dalam penelitian akan menggunakan mean, SD, persentase dan uji beda mean atau uji t berpasangan (*dependent sample t test*). Untuk mengetahui apakah ada pengaruh penerapan model DI terhadap kemampuan psikomotor mahasiswa maka akan digunakan skor awal sebagai skor pretes dan skor hasil siklus pertama/dua sebagai nilai postes. Analisis data di atas akan dilakukan dengan bantuan program komputer, yaitu menggunakan *Statistical Package for Social Science for Windows Release 22.0* (SPSS 22.0).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan akan peneliti bagi ke dalam empat bagian, yaitu (1) karakteristik subjek penelitian, (2) baseline, yakni gambaran kemampuan awal yang dimiliki mahasiswa sebelum dilakukan intervensi, (3) evaluasi pasca dilakukan intervensi pertama, yaitu skor bermain yang diperoleh, hasil observasi dan wawancara, (4) evaluasi pasca intervensi kedua, yaitu hasil observasi, wawancara dan skor yang diperoleh serta akan dibandingkan dengan hasil yang diperoleh sebelumnya.

Karakteristik subjek penelitian

Dalam penelitian ini melibatkan 22 atlet Petanque Papua. Berikut adalah karakteristik dalam subjek penelitian yang terlibat:

Tabel 1. Karakteristik Subjek

Jenis kelamin	Jumlah	Rata-rata Usia
Laki-laki	11	20,9
Perempuan	11	18,9
Total	22	19,8

Dari table di atas tampak bahwa terdapat 22 subjek penelitian yang terdiri dari 11 laki-laki dan 11 perempuan. Rata-rata usia mahasiswa laki-laki adalah 20,9 tahun, sedangkan yang perempuan 18,9 tahun. Usia rata-rata keseluruhan subjek penelitian adalah 19,8 tahun.

Kemampuan awal

Sebelum dilakukan intervensi dengan memberikan latihan DI pada atlet petanque Papua, peneliti melakukan dua tes, yaitu tes *shooting* dan *pointing*. Berikut adalah skor tes yang diperoleh:

Tabel 2. Skor kemampuan awal

No	Inisial	<i>Pointing</i>	<i>Shooting</i>
1	SPN	17	16
2	AS	15	19
3	OCFR	7	8
4	MRH	11	20
5	YSP	4	7
6	AFR	6	11
7	NU	14	8
8	PM	15	21
9	SPN	6	7
10	FNU	6	11
11	YR	10	17
12	MN	5	6
13	NW	11	5
14	LK	16	10
15	BS	13	13
16	EM	11	8
17	BSD	10	7
18	IPAU	11	21
19	PMS	3	5
20	OO	7	13
21	MW	9	11
22	PHT	7	17
Min		3	5
Max		17	21
Rata-rata		9,7	11,9

Dari table di atas tampak bahwa nilai terendah pada skor *shooting* adalah 3 sedangkan skor maksimal 17 dengan nilai rata-rata 9,7. Untuk skor *pointing* terendah adalah 5 sedangkan maksimal 21 dengan nilai rata-rata sebesar 11,9. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widodo & Hafidz (2018) pada atlet petanque Jawa Timur menemukan skor rata-rata *shooting* atlet adalah 10, tertinggi 17 dan terendah 0. Melihat skor di atas maka kemampuan yang dimiliki oleh atlet petanque di atas tidak berbeda jauh. Hasil yang lebih rendah ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Priambodo (2017) pada atlet Unesa petanque *club*. Dalam studinya ditemukan rata-rata kemampuan *shooting* atlet adalah 6,04.

Siklus pertama

Pada siklus pertama, peneliti memberikan perlakuan berupa model DI pada atlet dalam belajar petanque. Penerapan model DI dilakukan sebanyak empat kali pertemuan dalam rentang waktu 2 minggu. Berikut adalah hasil skor yang diperoleh oleh atlet petanque Papua.

Tabel 3. Skor siklus pertama

No	Inisial	<i>Pointing</i>	<i>Shooting</i>
1	SPN	22	21
2	AS	19	22
3	OCFR	15	13
4	MRH	18	23
5	YSP	9	11
6	AFR	14	16
7	NU	20	11
8	PM	21	25
9	SPN	12	11
10	FNU	16	14
11	YR	16	21
12	MN	11	12
13	NW	17	9
14	LK	18	13
15	BS	19	18
16	EM	17	13
17	BSD	19	15
18	IPAU	16	27
19	PMS	8	11
20	OO	12	16
21	MW	15	17
22	PHT	12	19
	Min	8	9
	Max	22	27
	Rata-rata	15,7	16,3

Dari table di atas tampak bahwa nilai terendah pada skor *shooting* adalah 8 sedangkan skor maksimal 27 dengan nilai rata-rata 16,3. Untuk skor *pointing* terendah adalah 9 sedangkan maksimal 27 dengan nilai rata-rata sebesar 16,3. Bila dibandingkan dengan nilai awal yang dimiliki oleh atlet pada tes awal maka tampak terjadi peningkatan. Hasil uji t yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara skor tes awal dengan skor tes siklus I menemukan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil uji t

	<i>Pointing</i>				<i>Shooting</i>			
	Mean	SD	T	p-value	Mean	SD	t	p-value
Pretes	9,73	4,07	16,649	0,000	11,86	5,37	14,399	0,000
Siklus I	15,73	3,81			16,27	5,10		

Dari tabel di atas tampak bahwa pada tes *pointing* memiliki nilai t sebesar 16,649 dengan p-value 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari α atau $0,000 < 0,05$. Itu artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pointing* pada tes awal dengan skor pada tes siklus I. Untuk analisis pada *shooting* ditemukan nilai t sebesar 14,399 dengan nilai p-value sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari α atau $0,000 < 0,05$. Itu artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *shooting* pada tes awal dengan skor pada tes siklus I.

Dari hasil tersebut terlihat bahwa pemberian pelatihan menggunakan model DI dapat meningkatkan kemampuan *shooting* dan *pointing* atlet olahraga petanque Papua. Hasil tersebut senada dengan kajian yang dilakukan oleh Ita, Wiwit & Putra (2017) yang menemukan bahwa DI dapat meningkatkan hasil belajar dalam cabor petanque. Mengingat sudah terjadi peningkatan atau perbaikan dibanding sebelumnya, maka penelitian tidak dilanjutkan pada siklus kedua. Pertanyaannya kemudian, kenapa hasil pada siklus pertama sudah menunjukkan peningkatan?

Terdapat bebarapa argumen yang dapat diajukan bertalian dengan temuan penelitian tersebut. Pertama, atlet petanque Papua berlatih *shooting* dan *pointing* bukan saat dilakukan penelitian tersebut, namun, sudah sejak tahun 2016 ketika dilakukan sosialisasi tentang cabor tersebut dan dibentuk kepengurusan FOPI Papua (Guntoro & Putra, 2016; Putra, 2016a). Dengan fakta tersebut maka atlet petanque Papua bukan atlet tingkat pemula atau atlet yang baru belajar. Dengan kata lain, para atlet sudah memiliki modal teknik dan fisik yang cukup baik sebelum dilakukan studi tersebut. Hal ini didukung oleh data hasil *shooting* dan *pointing* atlet Papua yang lebih tinggi rata-ratanya dibanding dengan hasil penelitian yang dilakukan Agustina & Priambodo (2017) pada atlet petanque Surabaya. Fakta tersebut menunjukkan dan memperkuat argument bahwa atlet petanque Papua bukan atlet pemula atau yang masih tahap awal belajar.

Kedua, model DI merupakan suatu pendekatan yang dapat membantu atlet mempelajari keterampilan dasar yang diajarkan selangkah demi selangkah (Soeparman & Nur, 2000). Dalam proses penelitian tersebut, pelatihan yang dilakukan *step-by-step* membuat atlet petanque menjadi lebih mudah dalam menyerap intruksi dan Teknik keterampilan yang diajarkan oleh pelatih. Dengan fakta tersebut maka tidak mengherankan bila ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan sudah terjadi peningkatan pada siklus pertama penelitian.

Ketiga, dua variabel terikat yang diukur dalam penelitian ini adalah *pointing* dan *shooting*. Kedua variabel tersebut merupakan aspek yang berkaitan dengan ketepatan atau akurasi. Menurut Raharjo (2018) ketepatan atau akurasi adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan gerak bebas terhadap suatu sasaran atau objek. Dalam permainan petanque, objek atau sasaran ada dua, yaitu bosi dan boka (Vernet, 2019). Menurut Iskandar, Ridho, & Oktaviani (2019) *pointing* merupakan teknik yang bertujuan mendekati bosi ke boka (*jack*), sedangkan *shooting* adalah teknik yang bertujuan untuk menembak dan mengeluarkan objek yang menjadi sasaran dari dalam *circle*. Berkaitan dengan hal tersebut, Juhanis & Nur (2019) menyebutkan dibutuhkan konsentrasi tinggi dalam melakukannya. Pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa tempat berlatih atlet petanque Papua, yaitu lapangan petanque FIK, cukup mendukung dalam menjaga konsentrasi atlet karena lapangan tersebut relatif jauh dari kebisingan dan keramaian (gangguan eksternal konsentrasi). Dengan kondisi tersebut maka atlet petanque Papua dapat berkonsentrasi lebih baik sehingga hal tersebut mendukung performa yang ditampilkan.

Hasil studi oleh Irawan et al., (2019) menjelaskan bahwa konsentrasi dan koordinasi mata-tangan menentukan hasil lemparan pada sudut backswing 80°. Lebih lanjut dinyatakan, konsentrasi dan koordinasi tangan-mata sangat penting untuk menjaga agar pemain tetap fokus pada target, baik pada *shooting* maupun *pointing*. Oleh karena itu, menurut Hanief & Purnomo (2019) tidak mempertimbangkan peran konsentrasi dalam cabor petanque akan mengganggu performa dan hasil lemparan atlet di lapangan. Sebaliknya, Ketika aspek konsentrasi itu dapat dijaga maka akan sangat membantu atlet dalam menampilkan permainan terbaiknya.

Keempat, pemberian perlakuan (*treatment*) pada atlet petanque Papua dilakukan atau didemonstrasikan oleh pelatih yang memiliki lisensi profesional sebagai pelatih petanque, baik lisensi tingkat nasional maupun Internasional. Pelatih tersebut sudah terbiasa membawa atlet mengikuti perlombaan atau kejuaraan di level nasional. Itu artinya, jam terbang yang dimiliki sudah cukup tinggi. Dengan fakta tersebut maka kualitas dari pelatih dan/atau peraga dalam studi tersebut diyakini memberikan andil dalam hasil penelitian yang didapat.

Kelima, Sungguhpun ditemukan terjadi peningkatan, namun di lapangan juga ditemukan terdapat atlet yang mengalami kebingungan. Hal ini tampak dari pernyataan berikut, “Saya masih bingung dengan cara lempar. Teman-teman sa lihat enak saja melemparnya tapi sa coba praktik masih susah. Apalagi yang *shooting* (PMS)”. Meskipun terdapat atlet yang merasa kesulitan dalam proses latihan, namun tampak para atlet memiliki kegigihan dalam berlatih yang cukup tinggi. “Terkadang bingung sih. Tapi ya coba lempar-lempar dan ternyata bagus hasilnya (NU)”. Atlet lainnya menyebutkan, “sebenarnya Saya masih bingung. Tapi saya lihat-lihat saja teman yang

melempar dan saya ikutin cara melemparnya (PM)”. Hal yang sama juga dinyatakan oleh atlet lainnya, “Saya coba aja lempar terus. Lama-lama ketemu caranya yang enak dan pas untuk melempar (MRH)”.

Hal tersebut menunjukkan kalau atlet petanque Papua memiliki kegigihan dan semangat dalam berlatih. Maksun (2007) menyebutkan bahwa kegigihan merupakan kesanggupan untuk melakukan usaha secara konsisten dan terus-menerus. Algani, Yuniardi, & Masturah (2018) menyebutkan bahwa salah satu karakter atlet yang memiliki mental baik adalah memiliki kegigihan. Dengan dasar tersebut maka kegigihan yang dimiliki atlet petanque Papua diyakini menjadi determinan utama meningkatnya kemampuan *shooting* dan *pointing* atlet dalam penelitian tersebut.

Sungguhpun ditemukan bahwa model DI dapat meningkatkan kemampuan *shooting* dan *pointing* atlet petanque Papua, namun begitu perlu ada perbaikan dalam penyampaian materi sehingga atlet dapat memahami dengan lebih seksama tentang materi yang diberikan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh atlet bahwa masih ada yang merasa bingung dengan penjelasan yang diberikan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Direct Instruction* (DI) dapat meningkatkan kemampuan *shooting* dan *pointing* atlet cabor petanque. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata yang diperoleh, baik skor *pointing* maupun *shooting*, serta signifikannya nilai hasil uji t. Selain itu, penerapan model DI juga disenangi oleh para atlet karena memadukan secara langsung antara teori dengan praktik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. T., & Priambodo, A. (2017). Hubungan Antara Tingkat Konsentrasi Terhadap Hasil Ketepatan Shooting Olahraga Petanque Pada Peserta Unesa Petanque Club. *Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 5(3), 391–395.
- Algani, P. W., Yuniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2018). Mental Toughness dan Competitive Anxiety pada atlet bola voli. *Jurnal Ilmiah Terapan Psikologi*, 06(01), 93–101.
- Arends, R. . (2012). *Learning to teach*. The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Arends, R. ., & Kilcher, A. (2010). *Teaching for student learning*. Routledge Taylor & Fracis Group.
- Cahyono, E., & Nurkholis. (2018). Analisis Backswing Dan Release Shooting Carreau Jarak 7 Meter Olahraga Petanque Pada Atlet Jawa Timur. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 1(1), 1–5.
- Eler, N., & Eler, S. (2018). A Study on Somatotype Profiles of the Players in Turkish Bocce National Team. *Journal of Education and Training Studies*, 6(2), 28–35. <https://doi.org/10.11114/jets.v6i2.2940>
- Guntoro, T., & Putra, M. (2016). *Pelatihan Olahraga Petanque Berbasis Sekolah Dan Perguruan Tinggi*.
- Hanief, N. ., & Purnomo, A. M. . (2019). Petanque : Apa saja faktor penentu prestasinya? *Jurnal Keolahragaan*, 7(2), 116–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jk.v7i2.26619>
- Irawan, F. A., Permana, D. F. W., Akromawati, H. R., & Yang-tian, H. (2019). Biomechanical Analysis of Concentration and Coordination on The Accuracy in Petanque Shooting. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 8(2), 96–100.
- Iskandar, T., & Rahman, F. (2018). Pengaruh metode latihan hand grip terhadap kekuatan gengaman tangan pada atlet putra pelatcab petanque kota bekasi. *Motion*, IX(2), 140–145.
- Isknadar, T., Faiz Ridlo, A., & Dwi Oktaviana, Y. (2019). *The Effect of Dumbbell Swing Exercise Method to the Arms Muscle Strength of Petanque Athletes*. 7(Icssh 2018), 179–182. <https://doi.org/10.2991/icssh-18.2019.41>
- Ita, S., Wiwit, & Putra, M. (2017). Penerapan Model Direct Instruction Dalam Pembelajaran Olahraga Petanque. *Pengabdian Papua*, 1(2), 63–67. <https://ejournal.uncen.ac.id/index.php/JP/article/view/390>
- Joyce, B., & Weil, M. (2003). *Models of Teaching* (5th ed.). Prentice-Hall, Inc.
- Juhanis, B. B., & Nur, M. (2019). Pelatihan Teknik Dasar dan Sosialisasi Peraturan Permainan Olahraga Petanque pada Mahasiswa FIK UNM Makassar. *Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar*, 1(1), 137–141. <http://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/view/7816>
- Kharim, M. A., & Nurkholis. (2018). Analisis Backswing dan Release Ketepatan Pointing Half Lob Jongkok pada Jarak 7 Meter Olahraga Petanque. *Prestasi Olahraga*, 1(3), 1–6.

- <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-prestasi-olahraga/article/view/25392>
- Laksana, G. B., Pramono, H., & Mukarromah, S. B. (2017). Perspektif Olahraga Petanque dalam Mendukung Prestasi Olahraga Jawa Tengah Abstrak. *Physical Education and Sports*, 6(1), 36–43. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes/article/view/17319/8743>
- Maksum, A. (2007). Kualitas Pribadi Atlet: Kunci Keberhasilan Meraih Prestasi Tinggi. In *Anima, Indonesian Psychological Journal* (Vol. 22, Issue 2, pp. 108–115).
- Okilanda, A. (2018). Revitalisasi masyarakat urban/perkotaan melalui olahraga patanque. *Halaman Olahraga Nusantara*, 1(1), 86–98.
- Okilanda, A., Arisman, A., Lestari, H., Lanos, M. E. C., Fajar, M., Putri, S. A. R., & Sugarwanto, S. (2018). Sosialisasi Petanque Sebagai Olahraga Masa Kini. *Jurnal Bagimu Negeri*, 2(1), 69–76. <https://doi.org/10.26638/jbn.638.8651>
- Pradana, S., & Nurkholis. (2019). Kontribusi tinggi badan, panjang lengan, keseimbangan, konsentrasi dan persepsi kinestetik terhadap ketepatan shooting pada olahraga petanque. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 1(1), 1–5.
- Putra, M. (2016a). Petanque, olahraga potensial di Papua. *Cenderawasih Pos*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Putra, M. (2016b, October 14). Petanque, olahraga potensial di papua. *Cenderawasih Pos*, October 2016, 6. https://www.researchgate.net/publication/337883712_PETANQUE_OLAHRAGA_POTENSIA_L_DI_PAPUA/link/5df04ae592851c8364738a29/download
- Raharjo, S. M. (2018). Pengembangan alat target tendangan untuk melatih akurasi shooting pemain sepakbola. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 14(2), 164–177. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v14i2.23827>
- Sari, L. P., & Dewi, R. (2017). Research on Nutrition Athlete of Petanque North Sumatera. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 6(12), 749–752. <https://doi.org/10.21275/art20178750>
- Sinaga, S. F. G., & Ibrahim. (2020). Analysis Biomechanics Pointing Dan Shooting petanque pada atlet TC PON XX Papua. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keolahragaan*, 3(2), 66–75.
- Soeparman, K., & Nur, M. (2000). *Pengajaran langsung*. Unesa University Press.
- Sudiadharma, S., & Suardi, S. (2019). Pelatihan teknik dasar dan pembuatan lapangan olahraga permainan petanque pada remaja Mesjid Nurul Huda di Kabupaten Takalar. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2019(3), 177–179. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/view/11074>
- Suwanto, W., Kristiyanto, A., & Doewes, M. (2018). Development of Petanque Sport in Central Java Province. *Journal of Education, Health and Sport*, 8(11), 194–198. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1479007>
- Turkmen, M., Bozkus, T., & Altintas, A. (2013). The Relationship Between Motivation Orientations and Competitive Anxiety in Bocce Players: Does Gender Make a Difference. *Psychology and Behavioral Sciences*, 2(4), 162–168. <https://doi.org/10.11648/j.pbs.20130204.12>
- Vernet. (2019). *Olahraga petanque*. Jakarta: Kridatama Adara Konsep.
- Widiyatmoko, P., & Kushartanti, W. (2020). Efek modifikasi jarak servis dan tinggi net terhadap keterampilan servis bawah pada atlet pelajar bola voli mini. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 16(1), 7–18. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v16i1.25296>
- Widodo, W., & Hafidz, A. (2018). Kontribusi Panjang Lengan, Koordinasi Mata Tangan, dan Konsentrasi Terhadap Ketepatan Shooting Pada Olahraga Petanque. *Prestasi Olahraga*, 3(1), 1–6. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-prestasi-olahraga/article/view/24070>